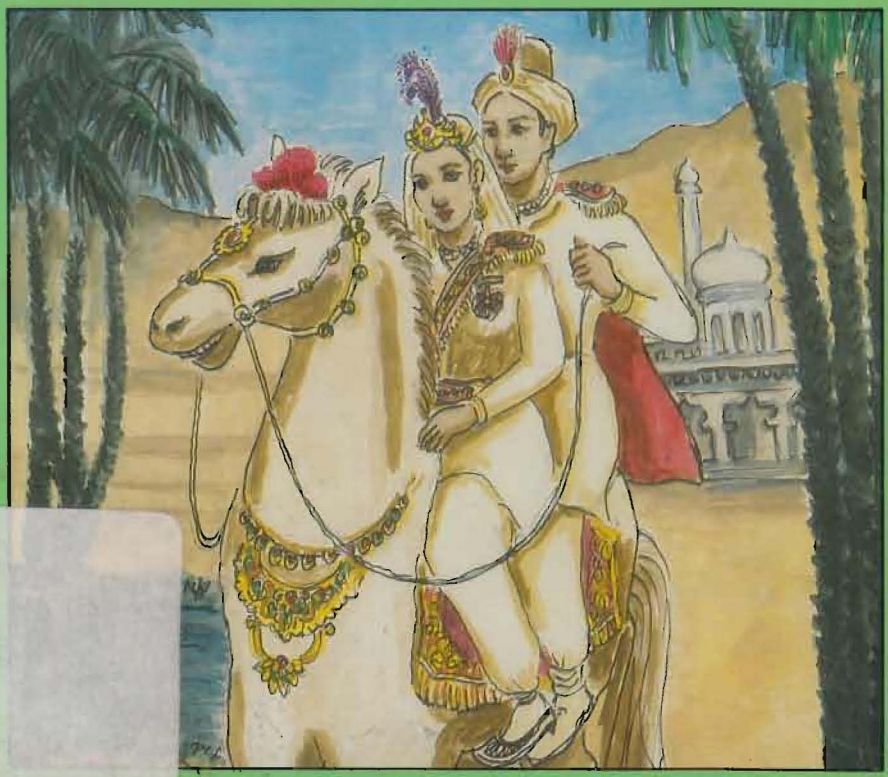
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA BUDAK YANG BIJAK



B
95 98
AK

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA BUDAK YANG BIJAK

Diceritakan kembali oleh:
Lukman Hakim

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00001726

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398-295 98
HAK
No. Induk : 305
Tgl : 26-7-1993
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–334–6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Raja Budak Yang Bijak* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982, yaitu terbitan dengan judul *Hikayat Raja Budak* yang dikarang oleh Dra. Jumsari Jusuf dalam bahasa Melayu.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
1. Tujuh Bersaudara 1
2. Raja Budak dan Tikus Pencuri Rial 11
3. Saudagar dan Permata 25
4. Raja Budak dan Raja Dewa Kaca Seri Lela..... 40

1. TUJUH BERSAUDARA

Pada suatu masa yang telah lama silam, hiduplah seorang biaperi, atau saudagar, bersama dengan istrinya di negeri Nistaburi. Mereka mempunyai tujuh orang anak. Yang sulung seorang anak perempuan, bernama Sifat Akal. Adik-adiknya semua laki-laki, bernama Sifat Bicara, Sifat Soal, Sifat Jawab, Sifat Iman, Sifat Budiman, dan Sifat Johari. Mereka bertujuh sangat berkasih-kasihan, selalu bermain bersama.

Sifat Budiman bertanya kepada kakaknya, "Kakanda Sifat Bicara, mengapa di negeri ini sering benar terjadi huru-hara?

Mendengar pertanyaan itu, kakak tertua menjawab, "Adikku Sifat Budiman, hal itu terjadi karena raja tidak mengerti akan martabat raja. Para menteri tidak tahu akan martabat menteri. Dengan demikian, bagaimana negeri akan sejahtera?"

"Kalau begitu, marilah menjadi raja, Kakanda," kata adiknya lagi.

Mendengar itu, tertawalah Sifat akal, "Kalau Kakanda menjadi raja, siapa yang menjadi mangkubumi, siapa yang menjadi bendahara, hulubalang?"

Akhirnya, mereka pun bermain menjadi raja dan hulubalang, menteri, mangkubumi, dan sebagainya. Pada

waktu itu, bapak mereka memperhatikan dari tempat agak jauh, tetapi masih dapat ia mendengar percakapan mereka.

Sebetulnya, saudagar itu adalah putra raja negeri Kufah. Akan tetapi, ia ingin berkelana dan melihat-lihat negeri orang. Di dalam mengembara itu ia pun menjadi saudagar, dan akhirnya menetap di Nistaburi. Saudagar itu melihat bahwa anak-anaknya, terutama yang sulung, sangatlah cerdas. Banyak perhatiannya akan sifat dan kewajiban raja serta menteri. Oleh karena itu, saudagar tadi mengajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan adat-istiadat raja yang baik.

"Seorang raja haruslah adil," kata sang ayah kepada anak-anaknya, "Harus bermurah hati, berani, dan selalu ingat kepada kekuasaan Allah."

"Tapi, Ayah, bagaimana berani dan murah hati dapat digabungkan begitu?" tanya Sifat Akal.

"Begini, berani artinya tidak takut di dalam kebenaran. Murah hati maksudnya tidak bersifat kejam, mengasihi dan menyayangi rakyatnya. Dengan begitu, para menteri tentu akan mematuhinya."

"Jadi, menteri harus takut kepada rajanya, Ayah?" tanya salah seorang adik Sifat Akal.

"Bukan, bukan takut kepada raja, melainkan patuh. Menteri harus mempunyai rasa khidmat, setia, dan hormat kepada rajanya. Sikap yang seperti itu yang diperlukan. Raja menjadi kuat karena kekuasaan Allah, menteri karena kekuasaan rajanya, dan rakyat menjadi kuat karena kesejahteraannya." Banyak lagi nasihat dan pengajaran yang diberikan oleh saudagar yang bijaksana itu kepada anak-anaknya.

Tidaklah heran jika kemudian ketujuh bersaudara itu senang bermain raja-raja. Sifat Akal mereka jadikan raja, di dalam permainan itu. Sifat Bicara menjadi mangkubumi; Sifat Soal menjadi bendahara; Sifat Jawab menjadi tumeng-

gung; Sifat Iman menjadi perdana menteri; Sifat Budiman menjadi laksamana; Sifat Cahaya menjadi maharaja muda; dan anak-anak yang lain menjadi pegawai-pegawai di bawahnya. Maka ramailah mereka memukul bunyi-bunyian di dalam bermain menobatkan raja.

Pada waktu mereka bermain bagaikan kehidupan di istana itu, ada saja orang yang mengadukan perkaranya dan meminta putusan yang adil.

Pada suatu hari, datanglah kepada mereka dua orang perempuan memperebutkan seorang bayi. Perempuan yang lebih tua di antara mereka mengatakan bahwa bayi itu adalah anaknya, begitu juga perempuan yang muda mengatakan anaknyalah bayi itu. Sebetulnya, mereka masing-masing sama-sama mempunyai bayi, tetapi ketika mereka berjalan bersama, salah seorang bayi itu dimangsa harimau. Namun, tidak satu pun di antara mereka mengakui bahwa anak yang meninggal itu adalah anaknya, dan sama-sama menyatakan bahwa anak yang masih hidup itu adalah anaknya.

"Adakah yang melihat kejadian ketika harimau memangsa anak itu?" tanya Sifat Akal.

"Tidak ada satu orang pun yang melihatnya."

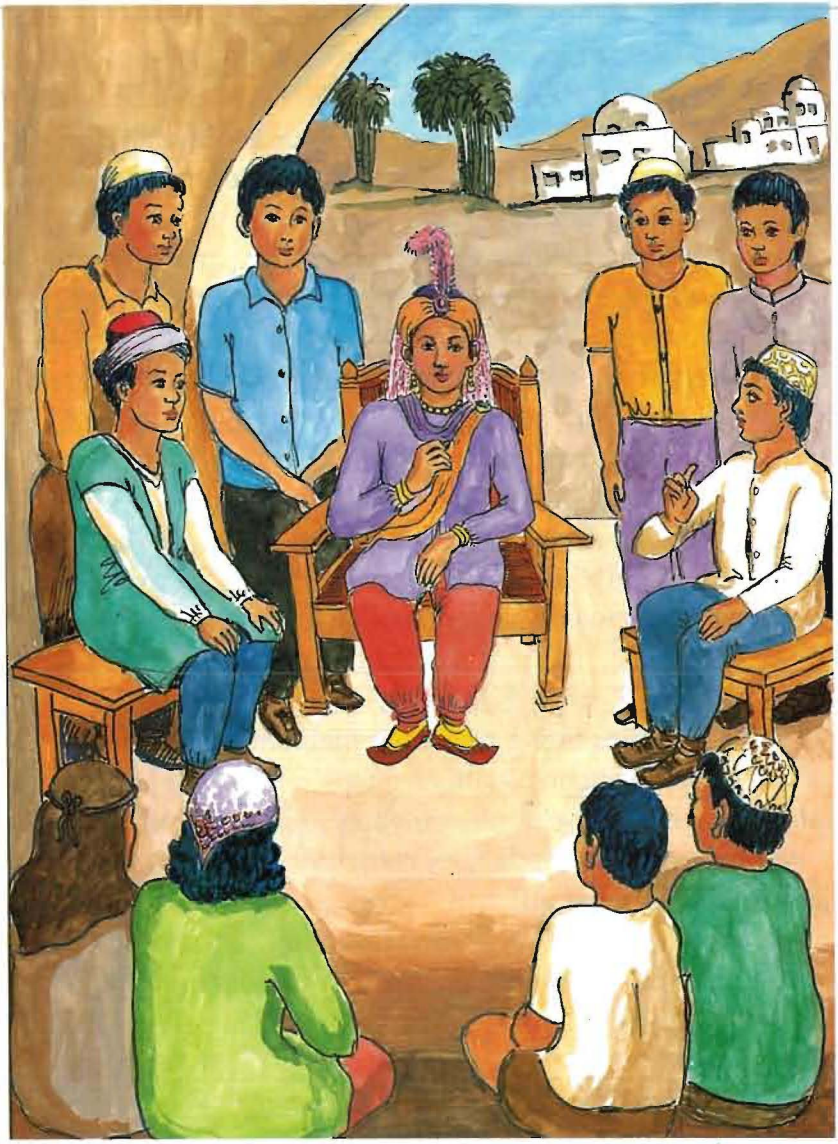
"Ya, tak ada yang melihatnya, tetapi anak ini adalah anak hamba, tuanku," kata perempuan yang tua.

Perempuan yang muda membantahnya, dan hampir saja terjadi keributan kembali.

"Menurut pendapat saya, yang tua itu tak akan menyebar dusta," kata Sifat Akal kepada saudara-saudaranya, "Cobalah bicarakan dengan keduanya keadaan yang benar."

"Menurut hamba pun, yang tua itu tidaklah berdusta," kata Sifat Iman, "Kanda dapat memberikan bayi itu kepadanya."

Sifat Akal memandang Sifat Bicara, "Bagaimana pen-



Sifat Akal pun mereka jadikan raja di antara mereka

dapat Dinda mengenai pemikiran begitu?"

"Kalau Kanda meminta pendapat hamba maka hamba akan menghukumkan menurut hukum hamba."

"Cobalah lakukan."

"Baiklah, Kanda."

Kemudian Sifat Bicara memandang kedua perempuan yang bertengkar tadi, serta kepada bayi yang tergeletak di atas keranjang bayi di depan mereka.

"Baiklah, kalian berdua maju ke sini, dan letakkan bayi itu di atas meja ini," kata Sifat Bicara sambil menunjuk meja kecil di depan Sifat Akal.

"Karena kedua perempuan ini memperebutkan satu bayi, baik kita belah dua saja anak ini. Kita berikan seorang sepenggal, dan seorang lagi sepenggal yang lain, supaya adil," kata Sifat Bicara lagi.

Kedua perempuan itu terdiam, menundukkan kepala.

"Bawa golok besar ke sini," kata Sifat Bicara.

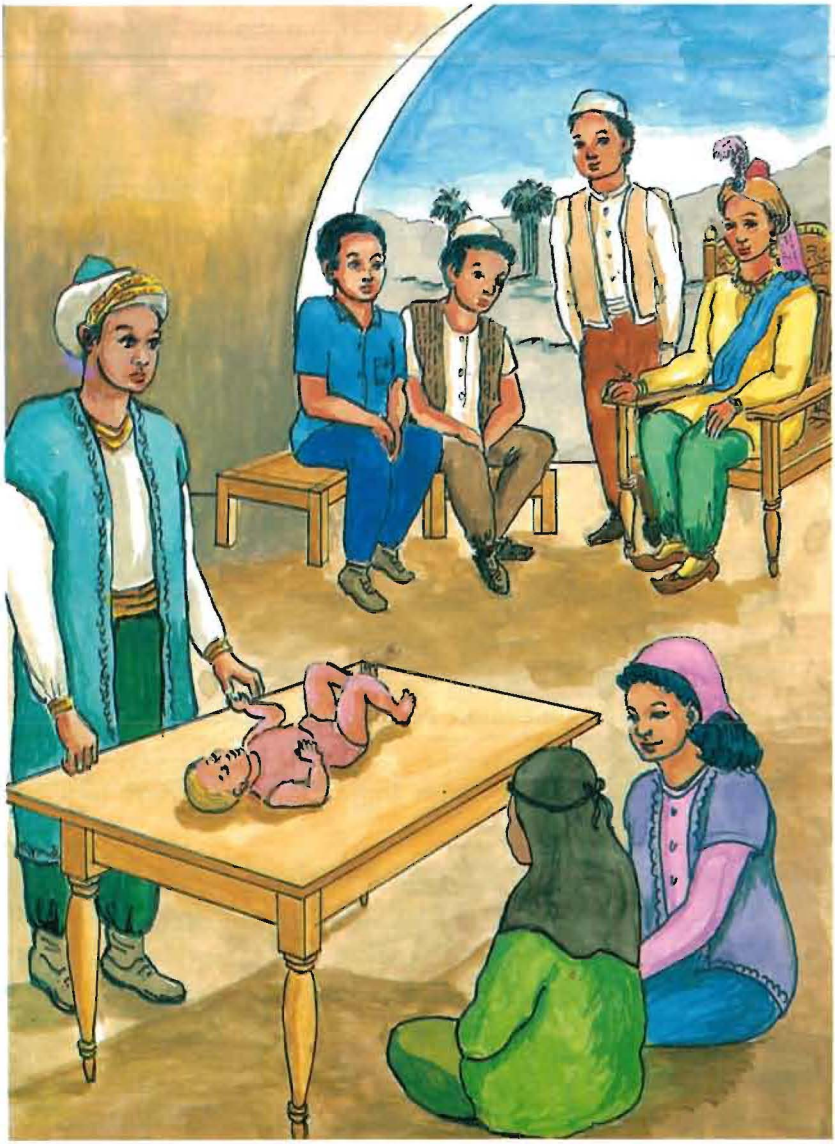
"Jangan, tuanku," kata perempuan yang tua, "Jangan dipenggal. Anak ini adalah anak perempuan itu. Berikan saja kepadanya."

"Baiklah," kata Sifat Bicara lagi, "Bawa kemari bayi itu."

Bayi itu pun diberikan kepada Sifat Bicara, dan kemudian Sifat Bicara menyerahkannya kepada perempuan yang tua, "Ambillah anakmu ini. Jaga baik-baik."

Perempuan yang tua menerima anaknya dengan air mata berlinang-linang. Tadi, ia mengalah sebab tidak sampai hati melihat anaknya akan dibelah dua, dan tentu saja akan mati, jadinya. Lebih baik ia menyerahkan anaknya itu kepada perempuan muda itu daripada melihat anaknya dibunuh.

Perempuan yang muda itu pun menyembah dan meminta maaf karena telah berdusta.



"Karena kedua perempuan ini memperebutkan satum bayi, baik kita belah dua saja anak ini. Kita berikan seorang sepenggal, dan seorang lagi sepenggal yang lain, supaya adil."

Orang-orang yang melihat mereka bermain-main itu sangatlah heran akan kebijakan anak-anak itu. Sampai beberapa waktu, orang pun masih ramai membicarakan keputusan anak-anak saudagar itu di dalam menyelesaikan pertengkaran kedua perempuan yang memperebutkan anak.

Dalam pada itu seorang laki-laki bertengkar dengan temannya. Pada mulanya, laki-laki yang ingin berniaga ke pedalaman, menitipkan sebuah kotak kecil berisi emas butiran. Akan tetapi, ia khawatir jika dikatakan terus terang isi kotak itu, temannya akan tergoda mengambilnya. Oleh karena itu, dikatakannya bahwa kotak itu berisi minyak zaitun.

Hari demi hari berlalu, sampailah sudah dua tahun lamanya si saudagar berniaga ke tempat lain di pedalaman. Pada suatu malam, laki-laki yang dititipi kotak itu tidak dapat menyalakan lampu karena kehabisan minyak. Ia teringat akan minyak zaitun titipan temannya.

Betapa terkejutnya orang itu karena kotak yang disangkanya berisi minyak zaitun itu, penuh dengan emas urai. Dipandanginya emas yang berupa pasir halus itu.

"Ah, rezekiku rupanya. Minyak zaitun ini menjadi emas. Emas ini bagianku, besok kubelikan saja minyak zaitun untuk mengganti isi kotak ini," kata laki-laki itu di dalam hati.

Malam itu, laki-laki itu tidur di dalam gelap, tetapi hatinya berdebar-debar karena kekayaan yang diperolehnya secara tiba-tiba itu.

Keesokan harinya, ia membeli minyak zaitun, lalu diisikannya ke kotak yang semula berisi emas urai. Kemudian kotak itu ditutupnya baik-baik sehingga seperti semula lagi keadaannya.

Beberapa hari kemudian, saudagar yang menitipkan kotak itu kembali. Dengan segera ia menemui temannya.

"Alhamdulillah, saya dapat kembali dengan selamat,

teman," katanya setelah duduk sejenak, "Saya membawa sedikit oleh-oleh untukmu."

Saudagar itu memberikan buah tangannya, dan sebelum pulang, dimintanya kotak yang dititipkannya dahulu.

"Nah, ini minyak zaitun yang kautitipkan dahulu," kata tuan rumah sambil menyerahkan kotak temannya. Hatinya berdebar-debar, tetapi tidak diperlihatkannya kegugupannya.

Saudagar itu menerima kotaknya kembali. Ia agak heran karena sekarang terasa lebih ringan daripada dua tahun yang lalu. Akan tetapi, ia tidak berkata apa-apa selain mengucapkan terima kasih.

Setiba di rumahnya dan Saudagar itu membuka kotaknya, hatinya menjadi terkejut. Ia kecewa, kemudian menjadi marah. Kotak itu berisi minyak zaitun dan bukan emas urai seperti ketika dititipkannya dulu.

Dengan cepat ia kembali ke rumah temannya. Dimintanya agar temannya itu mengembalikan emas urai yang dulu disimpannya di dalam kotak.

"Dua tahun yang lalu saya titipkan kotak ini. Betul, kan?" kata Saudagar mencoba menahan marahnya.

"Benar. Kotak yang sama sudah kauterima, bukan?" tukas temannya.

"Ya, tetapi isinya berganti."

"Apa isinya?"

"Minyak zaitun. Cuma minyak zaitun!" teriak si saudagar dengan geram.

"Waktu kautitipkan dua tahun yang lalu, kaukatakan isinya minyak zaitun, bukan?"

"Ya, tapi..." saudagar itu diam dan tertunduk. Ia ingat, tak ada yang dapat dijadikannya bukti bahwa kotaknya dulu adalah emas. Ia ingat benar, dulu dikatakannya bahwa kotak

itu berisi minyak zaitun karena ia agak khawatir temannya akan mencurinya jika dikatakannya terus terang isi yang sebenarnya.

Akhirnya, saudagar itu pulang dengan hati penasaran. Beberapa hari sesudah itu, ia mendengar cerita orang mengenai kecerdikan Sifat Akal dan adik-adiknya ketika bermain sebagai raja. Ia ingin mengadukan nasibnya kepada mereka.

Begitulah awal kejadiannya mengapa saudagar itu mengajak temannya menemui anak-anak yang bermain sebagai raja, menteri, serta pejabat istana yang lain-lain.

"Apakah tuan mempunyai saksi bahwa kotak itu berisi emas ketika dititipkan?" tanya Sifat Akal kepada saudagar setelah mengadukan perkaranya.

"Tidak ada, tuanku," jawab saudagar itu dengan suara lemah.

"Setelah kotak itu dititipkan, ke mana tuan pergi?"

"Saya berdagang ke pedalaman selama dua tahun. Baru beberapa hari yang lalu saya kembali."

"Baik," kata Sifat Akal lagi, lalu memandang laki-laki yang satu lagi, "Dan tuan, apa yang tuan kerjakan terhadap kotak itu?"

"Saya hanya menyimpannya, dan baru saya keluarkan ketika saudagar ini memintanya. Tak saya buka atau lihat isinya. Sekarang saya dituduh mengambil emasnya. Dulu dikatakannya kotak itu berisi minyak zaitun, sekarang dikatakannya isinya emas urai."

Sifat Akal merenung sebentar. Kemudian dimintanya pasu dan air. Minyak zaitun yang di dalam kotak tadi, dan setelah itu dikucurkan ke saringan.

Apa yang terjadi? Di saringan yang halus itu tampak ada sedikit butir-butir emas.

"Kembalikanlah emas saudagar ini," kata Sifat Akal kepada laki-laki yang dititipi kotak, "Lihat, ada sisa emas pada dasar kotak yang tampak pada kain saringan itu."

Laki-laki itu menyuruh orang mengambil emas di rumahnya. Lalu emas itu pun diserahkan kepada saudagar itu.

"Coba periksakan kepada orang yang ahli. Apakah minyak zaitun ini memang sudah tersimpan dua tahun, ataukah baru saja," kata Sifat Akal lagi.

Beberapa orang yang tahu akan minyak-minyak memeriksa minyak di pasu. Semuanya menyatakan bahwa minyak itu merupakan minyak baru, bukan minyak yang telah dua tahun tersimpan di kotak.

Semua yang hadir bertambah yakin akan kecerdasan Sifat Akal. Laki-laki yang menyembunyikan emas temannya pun bertambah telak terpukul. Ia tidak dapat lebih lama lagi membantah dan berdusta.

Kecerdasan kakak-beradik itu makin dikenal orang banyak. Ada saja yang mengadukan perkaranya dan meminta bantuan mereka. Hal itu terdengar juga oleh raja negeri Nistaburi yang terkenal bersifat angkara murka. Raja pun menyuruh tentaranya untuk menangkap anak-anak itu. Mereka dimasukkan ke dalam penjara. Ibu bapak anak-anak itu sangatlah bersedih hati, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. RAJA BUDAK DAN TIKUS PENCURI RIAL

Mungkin karena memang raja Nistaburi tidak disukai oleh rakyatnya karena sangatlah kejam, mungkin juga karena hal lain. Namun, yang jelas, pada suatu siang terjadi keributan hebat. Di pasar orang mengamuk. Mereka saling tikam tak menentu. Di jalan-jalan raya banyak yang berkelahi. Istana pun diserbu orang sehingga raja menjadi korban. Baginda tewas terbunuh. Rakyat pun banyak yang melarikan diri mencari keselamatan. Kota menjadi sepi, kampung lengang. Begitu juga di istana.

Setelah raja tewas, yang tinggal hanyalah perdana menteri dua bersaudara dengan paduka Seri Maharaja. Pada suatu hari, perdana menteri berbincang-bincang dengan seri maharaja.

"Kita tidak mempunyai raja. Bagaimana pendapat tuan?" tanya perdana menteri.

"Pada hemat saya, baik kita jadikan anak perempuan itu raja karena ia bijak dan adil," jawab seri maharaja.

Pendek cerita, singkat kata, perdana menteri menghiasi gajah kenaikan raja yang bernama Lela Mengindera akan menjemput Sifat Akal bersaudara. Dengan alat pemerintahan sebagaimana adat raja-raja, perdana menteri menuju rumah saudagar. Serunai dan nafiri dibunyikan orang. Rakyat yang masih ada di Nistaburi pun dikumpulkan di sepanjang jalan menuju istana.

Iring-iringan itu bertambah ramai karena rakyat yang sudah mendengar rencana penobatan anak perempuan saudagar menjadi raja, sangat mereka setujui. Ramai suara orang mengelu-elukan raja baru mereka.

Setiba di rumah saudagar, perdana menteri mengemukakan maksud kedatangan mereka itu kepada saudagar. Mendengar hal itu, saudagar sangat gembira. Dengan segera mereka menghiasi anaknya dengan pakaian yang layak untuk anak raja-raja. Tidak lupa, saudagar menasihati anaknya dan mengingatkannya akan perilaku raja yang adil dan pemurah.

Di istana, menteri dan hulubalang, pegawai bintara, dan sida-sida, serta biduanda menyambut iring-iringan itu.

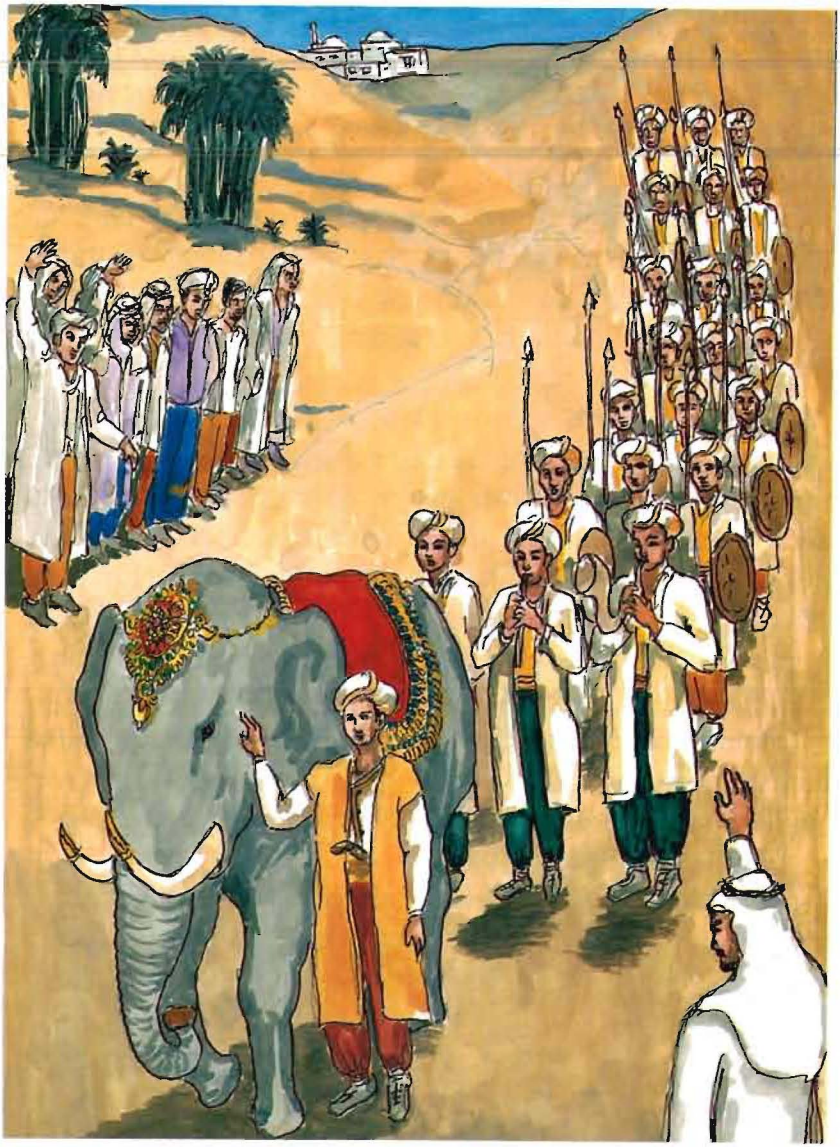
"Hai, Mamakku perdana menteri, dan Mamak seri maharaja, maukah ayahanda berdua menurut titah kita?" kata Sifat Akal setelah didudukkan di singgasana.

"Daulat, Tuanku. Mana titah, patik junjung."

"Jika demikian, Mamak perdana menteri kita jadikan seri perdana mangkubumi, dan mamak paduka seri maharaja kita jadikan Seri Maharaja Lela, dan saudara kita menjadi bendahara budak—sebab masih anak-anak—temenggung budak, menteri budak, laksamana budak, kadi budak, dan bintara budak. Hamba pun bernama Raja Budak."

Semua yang hadir tidak ada yang membantah. Sejak itu, terkenal Raja Budak (raja anak-anak) yang adil bijaksana di Nistaburi. Oleh karena itu, makin ramai sajalah negeri Nistaburi sebab makin banyak penduduk yang datang dan menetap di situ. Perdagangan bertambah ramai dan maju, kehidupan rakyat pun bertambah baik. Raja-raja besar di sekitar negeri pun banyak yang mengirim utusan.

Selama Raja Budak duduk di atas tahta kerajaan, banyaklah perkara yang diputusnya dengan adil. Banyak orang yang mengadukan perkaranya, selalu saja baginda dapat



Dengan alat pemerintahan sebagaimana adat raja-raja, perdana menteri menuju rumah saudagar. Serunai dan nafiri dibunyikan orang.

memberikan keputusan melegakan semua pihak.

Demikianlah, misalnya, pengalaman seorang miskin tiga beranak yang tinggal di belakang gedung seorang saudagar. Meskipun mereka miskin, mereka orang yang sabar. Anak mereka tidak saja elok parasnya, tetapi juga baik budi bahasanya.

Sehari-hari orang miskin itu bekerja mencari upahan. Kalau ia mendapat tiga potong roti maka sepotong untuk anaknya, sepotong lagi untuk istrinya, dan sepotong lagi untuknya sendiri. Boleh dikatakan, begitulah kehidupan mereka dari hari ke hari.

Pada suatu hari, seperti biasa, ia pulang dengan membawa tiga potong roti. Bagian istri dan anaknya sudah diberikannya. Bagiannya sendiri belum dimakannya. Karena ia sangat mengantuk, ia pun tertidur di bangkunya, sedangkan rotinya belum sempat dimakannya. Makanannya itu diletakkannya di dekat tempat duduknya.

Keesokan harinya, orang miskin itu bangun agak siang. Setelah mencuci muka, ia bermaksud akan memakan rotinya. Akan tetapi, sesudah sekian lama dicari, roti itu tidak ditemukannya juga.

"Di mana roti saya, Bu?" tanyanya kepada istrinya.

"Di mana Bapak simpan?"

"Di sini," katanya menunjuk piring kosong, "tempatnya masih di sini. Siapa yang memakannya?"

"Tak ada yang mengambilnya. Jangan-jangan dimakan tikus, Pak."

"Apa iya?" laki-laki itu ragu-ragu, "atau, barangkali sudah aku makan kemarin, tetapi aku lupa?"

Dengan lesu laki-laki itu duduk kembali. Istrinya kembali bekerja merapikan rumahnya yang kecil itu. Anak gadisnya sedang di halaman belakang.

Setelah terdiam beberapa lama, laki-laki tadi bangkit dari korsinya. Ia ingat, di kamarnya kerap kali seekor tikus melintas, keluar dari lubang di pojok kamar.

Benar saja, ketika ia hampiri pojok kamar yang agak gelap, dilihatnya ada sedikit sisa roti di depan lubang tikus. Akan tetapi, apa yang agak berkilat itu? Uang rial, satu ringgit.

"Bu, Bu!" teriak si bapak.

"Ada apa, Pak? ada apa?" tanya istrinya sambil berlari dari belakang.

Coba lihat, Bu," kata si bapak sambil mengacungkan tangannya.

"Uang? Satu ringgit?" si istri terbelalak, "Dari mana, Pak?"

"Ada apa, Bu?" tanya anak gadis mereka yang juga terkejut mendengar suara bapaknya.

"Aku tak tahu, Bu. Ada di muka lubang tikus itu, dekat sisa rotiku."

"Ayahmu menemukan uang rial itu di dekat lubang tikus waktu ayahmu mencari rotinya yang hilang," kata si ibu kepada anaknya.

"Oh, mungkin si tikus menyatakan terima kasihnya, Yah," kata si gadis kepada bapaknya sambil tersenyum.

Si bapak pun tersenyum-senyum mendengar pendapat anaknya itu.

"Alhamdulillah. Kalau begitu, Bu, pergilah ke pasar dan belilah roti serta daging untuk kita," kata laki-laki itu karena sekarang laparnya mulai terasa.

Si ibu pergi ke pasar membeli makanan untuk mereka. Siang itu mereka makan agak enak. Pada malam hari, laki-laki tadi meninggalkan dua potong roti di dekat lubang tikus.

Pagi hari, ketika istri si miskin bangun dan member-

sihkan kamar, dilihatnya ada dua keping uang rial. Dengan segera ia membangunkan suaminya.

"Pak, bangun Pak. Ada uang lagi," kata istrinya sambil membunyikan kedua keping uang logam itu.

Suaminya bangun dengan segera. Sambil duduk, dikucak-kucaknya matanya. Hampir-hampir ia tak percaya melihat dua keping uang itu.

Ketika hari mulai terang dan mereka selesai merapikan rumah, istri si miskin pergi ke pasar dengan anaknya. Mereka membeli makanan dan beberapa barang kecil keperluan rumah tangga. Hari itu pun mereka menikmati makanan yang agak luar biasa. Lalu, sebagaimana kemarin, ketika akan tidur laki-laki itu meletakkan roti di dekat lubang tikus. Kali ini, tiga potong roti ditumpukkannya di situ.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar laki-laki itu melihat hasil pekerjaannya. Seperti yang diharapkannya, pagi itu ia menemukan tiga keping uang rial.

Istrinya membeli makanan dan beberapa potong perabot dapur. Sehari itu keluarga miskin tadi dapat menikmati makanan dengan daging yang bagus, dan buah-buahan segar sebagai pencuci mulut. Tidak lupa, mereka letakkan empat potong roti di dekat lubang tikus.

Pagi hari, dengan harap-harap cemas, laki-laki itu melihat tempat tumpukan roti yang semalam diletakkannya di sudut kamar. Ternyata, rotinya habis. Sebagai gantinya, berserak-serak di mulut lubang tikus itu, empat keping uang rial.

Hari itu, seperti juga hari kemarin, istri dan anak gadis laki-laki itu pergi ke pasar. Mereka membeli makanan yang lezat-lezat dan sepotong pakaian untuk si gadis.

"Aku heran, Bu. Dari mana uang itu, ya?" kata si bapak ketika ketiga anak-beranak itu makan malam.

"Ya, dari tikus," jawab istrinya, "Tuhan memberi kita

karunia. Mungkin saja ada tikus ajaib."

Malam hari, laki-laki itu meletakkan lima potong roti di dekat lubang tikus.

Keesokan harinya, keluarga miskin itu menerima lima keping uang rial dari si tikus. Begitulah terus dari hari ke hari Setiap malam makin banyak saja potongan roti yang diletakkan di dekat lubang tikus. Setiap pagi, juga makin banyak uang rial yang diperolehnya dari tikus ajaibnya. Sekarang keluarga itu tidak miskin lagi.

Kalau laki-laki itu menumpukkan seribu potong roti maka paginya ia menemukan seribu keping uang emas. Keesokan harinya dinaikkannya jumlahnya, ditumpukkan di dekat lubang. Paginya, ia pun menemukan setumpuk kepingan rial.

Dengan tidak melupakan akan si tikus, keluarga itu makin banyak juga menyimpan uang rial. Namun, tidak hanya si tikus yang tidak dilupakannya, tetapi nasib si miskin. Si laki-laki, istrinya, dan anak mereka selalu baik hati kepada mereka yang kekurangan. Boleh dikata, tak ada orang yang meminta pertolongan kepada mereka yang pulang dengan tangan hampa.

Dulu, si laki-laki pergi mencari upahan pagi sampai siang hari. Uang jerih payahnya itu dibelikannya bahan makanan. Malam hari, barulah mereka makan bersama. Ya, boleh dikatakan, pagi dikais malam dimakan.

Sekarang, mereka dapat menyimpan kekayaan. Uang rialnya sudah berkantung-kantung disimpannya di dalam telaga yang dibuatnya di rumahnya. Ia pun dapat menolong orang-orang melarat. Ia menyadari, dulu nasibnya pun serupa juga dengan mereka itu.

Setiap hari mereka masih mendapat tumpukan rial emas dan ringgit di depan lubang tikus. Akan tetapi, pada suatu

pagi, mereka tidak menemukan uang sama sekali. Dua tiga malam selanjutnya, si laki-laki masih meletakkan roti di dekat lubang tikus. Pagi harinya, tetap saja ia tidak menemukan sekeping uang pun.

"Rupanya tikus ajaib kita tidak dapat memberi apa-apa lagi, Bu. Baik kita pindah rumah saja," kata si suami kepada istrinya.

Setelah beberapa lama mencari, laki-laki tadi memperoleh rumah gedung di daerah tempat tinggal orang-orang kaya. Mereka pun pindah.

Berbelakang-belakangan dengan rumah yang lama keluarga miskin dulu, tinggal seorang saudagar. Pada suatu hari, saudagar itu akan berangkat ke negeri lain. Oleh karena itu, ia menyiapkan barang-barang serta kekayaan yang akan dibawanya. Saudagar itu duduk mengawasi orang bekerja.

"Keluarkan peti-peti dari kamar penyimpanan," kata saudagar kepada dua orang pegawai kepercayaannya, sambil memberikan konci kamar itu.

Kedua pegawai yang sudah lama bekerja padanya itu menerima konci tadi dengan hormat, lalu mengangkat peti satu per satu.

"Hai, coba bawa ke sini," kata saudagar sambil cepat berdiri. Ia heran karena kedua pegawainya tampaknya mudah sekali mengangkat peti-peti itu. Padahal, mestinya peti itu berat benar karena berisi rial perak dan emas.

"Coba buka yang itu," kata saudagar menunjuk peti yang didekatnya. Ketika tutup peti dibuka, tampaklah peti itu kosong sama sekali. Tak ada uang emas ataupun perak satu keping pun. Di sana-sini terlihat tahi tikus yang sudah kering.

"Heran! Ke mana uangku? Tak sekeping pun...." katanya dengan cemas.



Ketika tutup peti dibuka, tampaklah peti itu kosong sama sekali. Tak ada uang emas atau pun perak satu sekepingpun

"Hamba pun heran, tuan," kata salah seorang pegawainya, "waktu hamba bawa tadi, rasanya ringan benar. Tidak seperti waktu hamba masukkan dahulu."

Saudagar itu hanya mempunyai satu konci kamar penyimpanan tadi yang selalu dibawa-bawanya. Tak ada orang lain yang dapat membukanya tanpa konci itu. Setelah itu, saudagar menyuruh membukai semua peti uangnya. Keadaannya serupa. Tidak ada satu keping pun uang yang tersisa, kecuali tahi tikus yang sudah kering. Ketika diperiksa lebih teliti lagi, semua peti berlubang bekas gigitan tikus. Tak salah lagi! Tentu tikus telah melarikan uangnya.

Hampir gila saudagar itu memikirkan uangnya. Ia pun membatalkan niatnya akan pergi berniaga. Dalam pada itu, ingatlah ia akan kepandaian Raja Budak.

"Mari, anakku," katanya kepada anak laki-laki satu-satunya, "ikutlah ke istana. Mudah-mudahan baginda mau menerima kita."

Setiba di istana, dilihatnya baginda raja sedang duduk dihadap oleh orang ramai. Baginda didampingi oleh menteri, hulubalang, bintara, temenggung, bendahara, laksamana, kadi, mangkubumi, serta segenap pegawai istana. Balairung penuh sesak dengan rakyat yang menghadap, yang akan mengadukan perkara, atau mengajukan keluhannya.

Setelah tiba gilirannya, saudagar maju bersama anaknya, duduk dihadapan baginda.

"Apa ada yang hendak Saudara ajukan kepada kita?" tanya baginda kepada saudagar.

"Daulat tuanku syah alam, ada masalah patik yang terlalu musykil, tuanku. Rial patik dicuri tikus, tuanku," kata saudagar itu setelah ia memperkenalkan diri dan anaknya.

Baginda tersenyum mendengar hal itu, begitu juga yang hadir menahan-nahan tertawanya.

"Berapa banyak rial saudagar yang hilang?"

"Daulat, tuanku. Semuanya tiga ratus peti. Dua ratus peti rial perak, dan seratus peti rial emas." Lalu saudagar pun menceritakan kejadiannya secara lengkap.

Kadi Budak bersembah, "Daulat, tuanku. Kalau-kalau ada juga salah saudagar, tuanku."

"Salah apa, kadi?"

"Mungkin harta saudagar tidak suci. Belum dikeluarkan zakatnya," sembah kadi lagi.

"Daulat, tuanku," menyembah saudagar itu, "Memang hamba belum berzakat. Hamba ingin bertobat, tuanku."

"Mudah-mudahan Allah mengembalikan harta saudagar," kata baginda, lalu sambil melihat ke arah kadi, katanya lagi, "Coba periksa peti dan gedung saudagar ini, kadi."

Kadi dan biduanda mengikuti saudagar. Ternyata, di ruang penyimpanan uang memang terdapat lubang tikus. Waktu pegawai saudagar menggali dan mengikuti lubang itu, dijumpai beberapa mata uang yang tercecer di dalam tanah itu. Lubang itu menuju rumah yang dahulu didiami oleh orang miskin dan sekarang tidak didiami lagi.

Semua keadaan yang dijumpai di rumah saudagar dilaporkan oleh kadi kepada baginda raja. Beberapa waktu kemudian raja menyuruh saudagar mencari rumah bekas tetangganya dulu, dengan cara menyamar.

Setelah beberapa hari berkeliling, akhirnya saudagar bertemu dengan rumah besar bekas tetangganya dahulu. Hal itu dilaporkannya kepada baginda raja.

Raja meminta agar saudagar tidak menceritakan kepada orang lain bahwa ia kehilangan uang, dan menunjukkan tempat tinggal bekas tetangganya dulu kepada biduanda, dan memberikan anak laki-lakinya untuk dijadikan anak angkat

oleh mangkubumi. Mangkubumi yang tidak mempunyai anak sangatlah gembira menerima anak angkatnya itu.

Selanjutnya, baginda Raja Budak menyuruh biduanda memanggil orang miskin yang sekarang telah kaya itu. Diundangnya orang itu untuk menilai batu permata.

Orang kaya baru itu pun sangat berbesar hati. Dikenakannya pakaian yang paling bagus, lalu mengikuti biduanda akan menghadap baginda raja.

Begitu pertama melihat orang itu, baginda raja mempunyai firasat bahwa orang laki-laki itu, dulunya memang miskin.

Baginda menyuruh biduanda mengambilkan peti batu permatanya. Baginda mempunyai sebuah batu yang dibeli oleh ayahandanya seharga dua puluh ribu dinar.

"Hai saudagar," kata baginda kepada tamunya, "marilah duduk dekat kita. Ada yang akan menjual batu permata, cobalah taksirkan berapa sepatutnya harga batu permata ini." Baginda pun mengeluarkan sebuah batu kemala sebesar telur ayam yang sangat indah warna dan sinarnya. Diserahkannya batu kepada mangkubumi untuk disampaikan kepada saudagar tadi.

Orang kaya baru itu pun menerima permata yang diberikan mangkubumi. Karena memang ia tidak dapat mengenali harga barang bermutu maka katanya, "Daulat, tuanku. Batu ini sehabis-habis harganya hanyalah seratus rial." Lalu permata tadi dikembalikannya kepada mangkubumi.

Mendengar jawaban itu, raja pun bertambah yakin bahwa orang itu memang berasal dari orang miskin, tidak tahu harga batu yang indah. Akan tetapi, hal itu tidak diperlihatkan baginda, bahkan katanya, "Saudagar, keraplah datang ke sini."

"Daulat tuanku, patik pun hendak perhambakan diri

patik bersama dengan anak perempuan patik."

"Jikalau demikian, orang besar, baiklah suruh anak tuan itu ke sini supaya ada teman kita."

Setelah saudagar itu kembali, diceritakannya pengalamannya di istana kepada istri dan anak gadisnya. Memang, tak lama kemudian, beberapa dayang istana datang ke rumah mereka akan mengajak anak perempuan mereka itu.

Baginda Raja Budak sangatlah senang melihat keelokan anak saudagar tadi. Apalagi perilakunya sangatlah sopan dan hormat.

"Siapakah nama Saudara?" tanya baginda raja.

"Nama hamba Siti Sekanda Lela, tuanku."

Malam itu, Siti Sekanda Lela diminta tinggal di istana. Bahkan, pada keesokan harinya, ketika baginda dihadap oleh mangkubumi seri Maharaja Lela, serta menteri dan hulubalang, dimintanya agar dipanggilkan ayah Siti Sekanda Lela itu.

"Hai orang besar," kata baginda ketika orang kaya yang baru itu sudah menghadap, "Kita akan mengambil anak orang besar untuk dikawinkan dengan anak angkat mangkubumi. Apakah saudagar setuju?"

"Daulat tuanku," jawab orang itu, "Mana-mana titah, patik junjung di atas hulu."

Mangkubumi juga setuju dengan rencana baginda itu. Sesudah itu, keluarga masing-masing pun diberitahukan dan diajak berunding oleh baginda raja.

Perkawinan anak angkat mangkubumi dengan Siti Sakenda Lela sangatlah meriah. Pesta besar diadakan di istana, tujuh hari tujuh malam. Orang-orang kaya, para pembesar, saudagar dan segenap rakyat bersuka ria. Gamelan dan hiburan untuk rakyat diadakan di mana-mana.

Setelah upacara perkawinan, anak angkat mangkubumi tinggal di rumah mertuanya. Orang tua Siti Sakenda Lela sangatlah senang melihat adab santun menantunya. Itulah sebabnya, pada suatu hari ia mengumpulkan anak dan menantunya. Diserahkannya kekayaannya, yang pada mulanya dari tikus itu, kepada mereka berdua. Suami istri tua itu ingin beribadat saja, tidak mau berniaga lagi. Akan tetapi, selang sebulan sesudah itu, keduanya meninggal dunia berturut-turut karena sakit. Kini, benar-benarlah anak angkat mangkubumi dan istrinya yang mengurusi kekayaan orang tua mereka.

Pada suatu hari, saudagar yang dulu kehilangan rial berkunjung ke istana.

"Hai saudagar," kata baginda raja kepadanya, "sudahkah kembali uang saudagar yang hilang dicuri tikus dahulu?"

"Daulat tuanku," sembah orang tua itu.

Raja hanya tersenyum.

3. SAUDAGAR DAN PERMATA

Ada seorang saudagar yang bermaksud mengawinkan anaknya, tetapi kekurangan uang. Oleh karena itu, dikumpulkannya permata yang dimilikinya ke dalam sebuah kantung. Dijahitnya kantung itu baik-baik, serta diberinya lak. Kemudian pergilah ia membawa kantung kain itu kepada seorang saudagar lain.

"Saudara, tolonglah saya, pinjami uang barang dua ribu. Ini permata saya sebagai jaminan. Saya gadaikan kepada Saudara," kata saudagar itu.

Saudagar yang biasa menerima gadaian itu kemudian memberikan uang sebanyak dua ribu dinar. Orang yang menggadaikan permatanya itu menerima uang tadi dengan gembira.

Saudagar yang menerima gadaian itu membawa kantung kain tadi akan menyimpannya di dalam petinya. Ketika itu, tampaklah ia oleh istrinya.

"Apakah itu, Kanda?" tanya si istri melihat kantung kain di tangan suaminya.

"O, ini, barang gadaian. Permata isinya. Digadaikan oleh pemiliknya seharga dua ribu dinar," jawab suaminya sambil membuka peti akan memasukkan barang gadaian tadi.

"Sudahkan Kanda berikan dinarnya?"

"Sudah. Ia perlu akan mengawinkan anaknya."

"Kanda ini aneh. Menerima barang gadaian semahal itu di dalam kantung dan dikatakan isinya permata. Apa betul? Sudah Kanda lihat? Jangan-jangan isinya hanya kerikil," kata si istri secara beruntun.

Si suami terhenyak. Dirasanya, ada benarnya juga apa yang dikatakan istrinya itu.

"Lalu, bagaimana?" tanya si suami agak bingung.

"Ya, cobalah tetas sedikit benangnya. Lihat apa isinya."

Bersama-sama mereka membuka kantung tadi. Dikeluarkannya isi kantung. Semua batu yang ada di dalam kantung itu memang merupakan permata yang bagus-bagus. Tentu harganya pun mahal. Apalagi salah satu batu permata di antara batu-batu yang lain.

"Baik kita tukar yang satu ini dengan batu kita," kata saudagar itu kepada istrinya, "Ambilkan kotak permata saya."

Si istri pergi ke ruang lain dan ketika ia kembali, sebuah kotak mungil ada di tangannya. Diserahkannya kotak tadi kepada suaminya.

Laki-laki itu kemudian mengeluarkan isi kotak permatanya. Bertaburan di atas meja berbagai macam batu permata. Akan tetapi, tak satu pun dapat menandingi permata yang tadi diambilnya dari kantung gadaian.

Saudagar itu termenung memandangi permata yang bertaburan di meja. Kantung gadaian penuh dengan permata juga, kecuali satu yang sekarang masih di tangan saudagar itu. Ragu-ragu ia. Ada bisikan di hatinya untuk mengembalikan milik orang lain tadi. Namun, ada juga dorongan untuk memilikinya. Dipegangnya batu itu dengan telunjuk dan ibu jarinya. Diangkatnya ke arah cahaya. Tampaklah warna yang menarik di batu itu.

"Sudah, Kanda. Jangan dipandang-pandang saja. Kalau

memang bagus batu itu, tukar saja dengan batu permata kita," bujuk istrinya.

Saudagar itu memasukkan permata bagus milik orang lain tadi ke dalam kotaknya sendiri. Sebagai pengganti, dicarinya batu yang bentuk dan ukurannya hampir sama dengan barang gadaian itu. Ya, akhirnya, ditukarnya juga batu yang bagus dan mahal tadi dengan miliknya yang nilainya tidak setinggi itu.

Siang harinya, saudagar tadi keluar rumah mencari tukang jahit yang pandai.

"Dapat Bapak jahit kembali kantung ini sehingga menjadi utuh seperti semula?" tanya saudagar kepada tukang jahit. Diperlihatkannya kantung gadaian yang isinya sudah ditukar tadi.

"Dapat, Tuan," jawab tukang jahit.

"Berapa upahnya?"

"Lima rial."

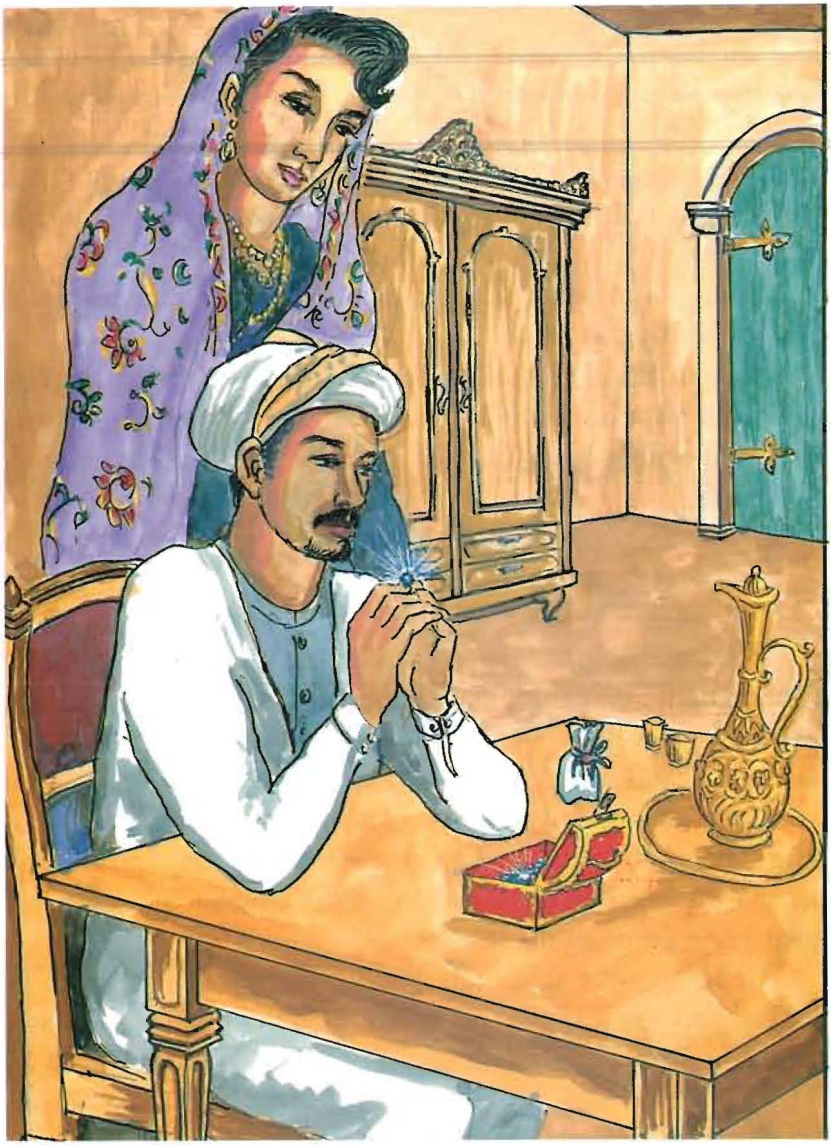
Saudagar setuju dengan harga itu, tukang jahit pun mulai bekerja. Ia tidak menggunakan mesin jahit, tetapi tangan dan keahliannya saja yang diandalkannya untuk memperoleh hasil yang baik.

Tukang jahit itu memang ahli dan rapi kerjanya. Kantung kain yang berisi permata itu tertutup rapat seperti tidak pernah dibuka kelihatannya. Puaslah hati saudagar melihat hasil kerja penjahit itu.

Beberapa waktu berlalu. Saudagar itu hampir lupa akan barang gadaian yang ada di petinya. Tiba-tiba, orang yang menggadaikan barang pun datang.

"Silakan duduk," kata saudagar pemilik rumah, "Saudara akan mengambil barang yang lalu itu?"

"Ya, betul. Kapal saya baru saja masuk, jadi dapat saya kembalikan uang yang dulu saya pinjam. Ini dua ribu dinar,"



Ada bisikan di hatinya untuk mengembalikan milik orang lain tadi. Namun, ada juga dorongan untuk memilikinya.

kata saudagar itu memberikan uang.

"Sebentar saya ambil barang Saudara dulu," kata tuan rumah, sambil beranjak dari duduknya dan menuju ruang dalam. Tak lama kemudian ia kembali lagi membawa kantung kain yang berisi permata itu.

"Terima kasih atas bantuan Saudara itu."

Dengan cepat saudagar itu membawa kantung permatanya dan menuju rumahnya. Ia ingin segera membuka isi kantungnya. Bagaimanapun juga ia khawatir akan barang miliknya yang berharga itu.

Setiba di rumah, dikeluarkannya isi kantung itu di atas meja. Satu per satu dilihat dengan teliti.

"Ah, ini apa? Ini bukan kemala yang aku beli," katanya setengah berbisik.

Yang terakhir dilihatnya adalah batu yang ditukar oleh orang yang menerima gadaian.

"Mungkinkah orang itu menukar batu ini?" pikirnya lagi, "Tapi, kantung ini masih utuh. Ikatannya masih kuat, tak ada bagian yang sobek atau bekas dibuka."

Berbagai pikiran membayang di kepalanya. Akhirnya, diputuskannya akan kembali ke rumah saudagar tempat ia meminjam uang itu.

Paginya, belum lagi terlalu siang, ia sudah datang ke rumah pemegang gadai itu. Yang punya rumah pura-pura terkejut. Akan tetapi, dipersilakannya tamunya masuk.

"Maaf, Saudara," kata saudagar yang kehilangan, "Waktu saya menitipkan barang gadai lalu, apakah Saudara membuka kantungnya?"

"Tidak! Kenapa Saudara menanyakan begitu?"

"Begini. Harap Saudara tidak menjadi marah kalau saya bertanya," kata saudagar itu dengan agak ragu, "Ada batu yang bukan milik saya di dalamnya. Batu kemala saya justru

tak ada. Ya, saya beli batu saya itu mahal juga, delapan puluh ribu dinar."

"Apakah Saudara tidak memeriksa kantung itu? Barangkali ada yang robek atau cacatnya."

"Saya sudah memeriksanya. Tak ada sobeknya atau cacatnya. Hanya batu saya sudah ditukar orang."

"Kalau begitu, Saudara menuduh saya menukar batu Saudara?" kata tuan rumah dengan memberengut, "Jangan sebarang menuduh."

Saudagar yang kehilangan itu hanya berdiri termenung. Ia tidak mempunyai saksi, tidak mempunyai bukti apa-apa. Setelah itu, pergilah ia ke luar rumah sambil berpikir-pikir.

"Bagaimana saya harus membuktikan milik saya yang hilang itu?" pikirnya, "Tapi, ah... baik saya laporkan saja kepada mangkubumi."

Pada mulanya, saudagar itu agak ragu akan menceritakan nasibnya kepada mangkubumi. Akan tetapi, rasa penasaran hatinya mendesaknya memasuki gerbang istana. Untung saja, kebetulan mangkubumi sedang ada di beranda rumahnya. Saudagar pun memberi salam dan setelah dipersilakan duduk, ia pun menceritakan selengkapnya apa yang menimpa dirinya.

"Kalau begitu, lebih baik tuan kemukakan kepada baginda raja akan hal itu. Biar hamba antar," kata mangkubumi. Keduanya pun menuju istana, mencari kesempatan menghadap Raja Budak.

Setelah menyatakan hormatnya, saudagar menceritakan kembali kemalangan yang menimpanya.

"Berapa saudagar gadaikan permata itu?" tanya baginda raja.

"Daulat tuanku, dua ribu dinar. Hamba janjikan akan hamba kembalikan kalau kapal hamba kembali. Lalu, bebe-

rapa waktu yang lalu hamba kembalikan uang itu. Ternyata, kemala yang hamba beli delapan puluh ribu dinar telah hilang dan ada yang menukar dengan permata yang sama bentuknya, tetapi lebih murah harganya. Tapi kantungnya tak ada cacat atau sobeknya."

"Mana kantung itu? Marilah kita lihat," kata baginda raja lagi.

Saudagar pun menyerahkan kantung kain itu. Baginda memperhatikan dengan cermat. Baginda hanya menggeleng-geleng heran.

"Baiklah saudagar, kita minta tangguh selama tujuh hari untuk memutus perkara tuan ini."

Saudagar pun meninggalkan istana dengan penuh harapan. Sementara itu, baginda raja berkata kepada mengkubumi, "Bagaimana pendapat Mamak Mangkubumi, dan saudaraku berenam?"

"Daulat tuanku," sembah sekaliannya, "Kedua saudagar itu orang terpandang. Kita harus memutusnya dengan benar. Ibarat memukul ular, hendaknya ular kena, palu tak patah, dan tanah tidak terbongkar."

Orang-orang yang menghadap sudah pulang ke rumah masing-masing. Baginda raja pun duduk memikirkan soal tadi di ruang dalam. Akhirnya diambilnya sehelai baju putih yang biasa dipakainya sehari-hari. Di bawah lengan dilepasnya sedikit jahitannya, kira-kira sepanjang jari. Kemudian dipanggilnya biduandanya.

"Panggilkanlah tukang cuci di luar istana. Mintalah ia mencucikan baju kita ini," kata baginda raja.

Biduanda kemudian memanggil tukang cuci dan menghadapkannya kepada baginda raja.

"Hai tukang cuci," kata baginda, "cucilah baju kita ini sehingga bersih benar, putih kembali."

Tukang cuci pun membawa pulang baju tadi. Di rumah, dicucinya bersih-bersih. Setelah kering, baju itu akan disetrikanya. akan tetapi, ia tertegun. Ada bagian yang sobek pada bagian di bawah lengan. Pada sangkanya, baju itu robek karena ia mencucinya tadi maka timbul takutnya. Oleh karena itu, ia mencari tukang jahit yang dapat menisi baju itu sehingga tidak kelihatan bekas koyak tadi.

"Pak, tolong jahitkan baju ini," kata tukang cuci itu setelah ia menemukan orang yang ahli, "Jangan kelihatan bekas robeknya ini, tetapi jangan kelihatan juga bahwa baju ini baru saja dijahit."

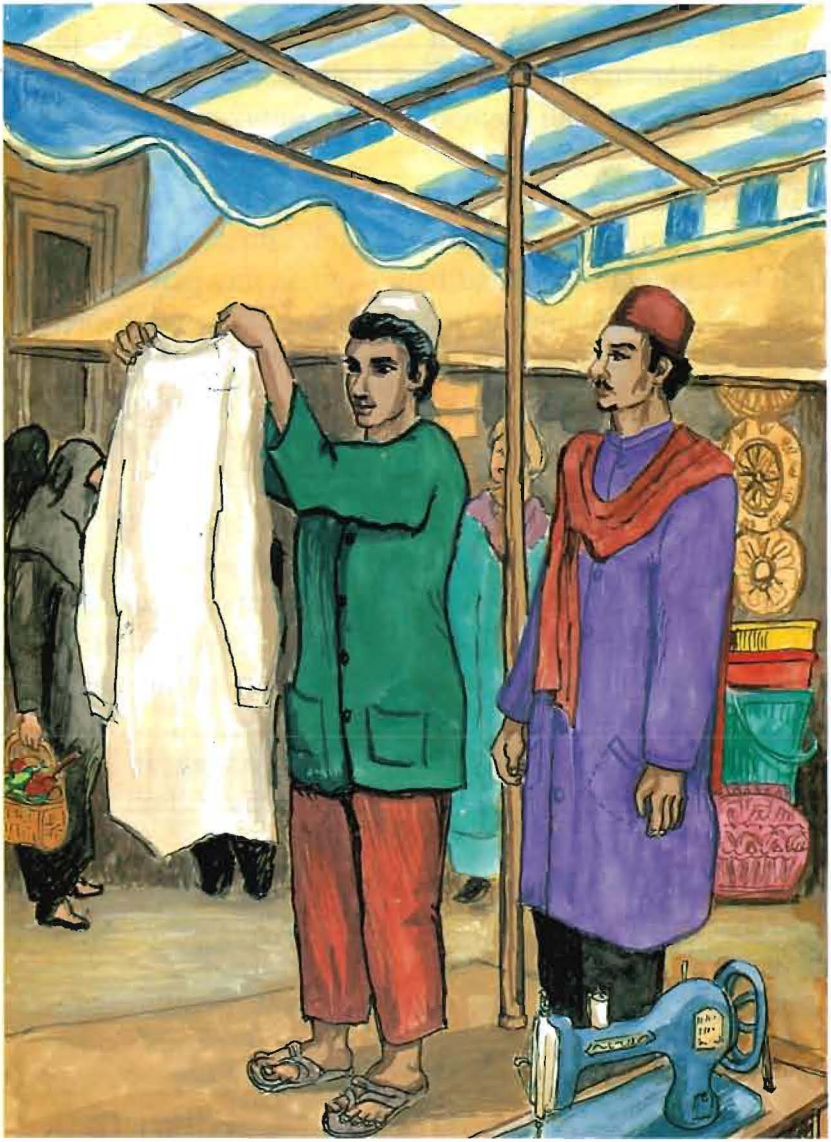
"Oh, mudah itu," kata tukang jahit sambil melihat baju putih itu. Ditelitinya benar garis-garis arah benangnya, dilihatnya ke cahaya matahari tipis-tebal bagian-bagian baju itu.

"Tapi," kata penjahit itu lagi, "saya minta upah lima rial. Itu sudah menjadi kebiasaan saya."

"Baiklah. Akan saya bayar," kata tukang cuci dengan penuh harapan.

Tukang jahit itu mulai menjahit baju yang koyak itu. Ia heran, ada orang yang kelihatannya tidak mampu, mau mengupahkan menjahitkan baju seharga lima rial. Padahal, baju itu bukanlah baju bagus. Baju itu pun sudah kelihatan tua, meskipun warnanya masih putih.

Tukang cuci itu memperhatikan bagaimana si penjahit melakukan pekerjaannya. Kadang-kadang ia memakai jarum yang agak besar dengan benang yang besar juga. Sesudah itu, ia mengganti benang dan jarumnya. Dipakainya benang yang halus dengan jarum yang kecil. Ujung jarum ditusukkan dan dikeluarkan lagi dari kain itu pada jarak yang sangat dekat sehingga jalinan benang sangatlah rapat. Kasar halusnya benang yang dipakai mengikuti tipis tebalnya baju yang



"Oh, mudah itu," kata tukang jahit sambil melihat baju putih itu. ditelitinya benar garis-garis arah benangnya, dilihatnya ke cahaya matahari tipis-tebal bagian-bagian baju itu.

memang sudah agak tua itu. Benang putih yang dipakainya pun bukan benang yang masih baru. Mungkin benang itu sudah dijadikan tua juga. Barangkali diambilnya dari baju-baju tua, diurai kembali menjadi benang untuk menisik atau menambal.

Tukang cuci itu merasa lebih baik keluar uang untuk mengupah tukang jahit yang rajin dan teliti itu daripada kena hukum karena telah membuat baju baginda menjadi robek.

Setelah selesai baju itu dijahit, dibawa pulanglah oleh tukang cuci itu dengan hati senang. Sekali lagi dicucinya dengan hati-hati, lalu dikeringkan, dan disetrika dengan rapi.

Keesokan harinya, dengan masih takut-takut, pergilah tukang cuci itu mengantar baju baginda raja. Diserahkannya baju itu kepada biduanda yang terus membawanya ke dalam. Tukang jahit menunggu dengan ketakutan, jangan-jangan baginda mengetahui juga bahwa baju itu pernah sobek.

Tak lama kemudian, biduanda kembali lalu katanya, "Saudara dipanggil menghadap baginda. Mari hamba antarkan."

Lemaslah lutut tukang cuci. Jangan-jangan ia akan dihukum baginda raja."Percuma saja aku bayar lima rial," pikirnya.

Tukang cuci duduk menyembah baginda raja.

"Hai tukang cuci," kata baginda raja, "Mengapa baju kita menjadi lain?"

Tukang cuci menunduk lemas, "Daulat tuanku, hamba...."

"Waktu kita berikan baju ini," kata baginda lagi, "ada bagian robek di bawah lengan. Sekarang terjahit rapi. Jadi lebih bagus."

Legalah rasanya hati tukang cuci itu mendengar perkataan raja tadi.

"Siapa yang menjahitkannya?"

"Daulat tuanku, hamba kira baju itu koyak karena hamba cuci maka hamba upahkan kepada tukang jahit yang pandai untuk membetulkannya."

"Berapa kamu upahkan?"

"Daulat tuanku, lima rial."

Raja mengangguk-angguk lalu memberi karunia sebesar sepuluh rial kepada tukang cuci itu.

"Pergilah bersama biduanda panggilkan tukang jahit itu," kata baginda lagi, "ada yang akan kita jahitkan."

Keduanya pun keluar dari istana. Bukan main gembiranya hati tukang cuci. Bukan saja karena ia tidak mendapat hukuman, melainkan juga karena sobek baju itu bukanlah akibat pekerjaannya. Bahkan, yang lebih menyenangkan lagi, ia mendapat hadiah yang agak besar dari baginda.

Biduanda kembali ke istana bersama tukang jahit. Baginda pun memanggil tukang jahit untuk mendekat dan menyerahkan sepotong baju yang sobek untuk dijahitnya sehingga kelihatan seperti asal lagi.

Tukang jahit menerimanya dengan hormat lalu mulai menjahit dengan teliti. Baginda raja memperhatikan pekerjaan tukang itu.

"Berapa engkau menerima upah menjahit seperti itu?"

"Daulat tuanku, lima rial."

Baginda pun memberikan lima rial kepada biduanda untuk disampaikan kepada tukang jahit itu. Lalu baginda bertanya, "Berapa kali engkau menerima upahan serupa ini, menjahit menjadi seperti asal lagi supaya tidak tampak pernah robek?"

"Daulat tuanku. Baru tiga kali ini. Sekali seorang saudagar meminta hamba menjahitkan kantung kain berisi batu, sekali lagi seorang tukang cuci, dan yang ketiga, yang tuanku

perintahkan tadi."

"Baiklah, terima kasih."

Setelah tukang jahit itu pergi, Raja Budak menyuruh mangkubumi menyiapkan pertemuan dengan semua saudagar di negeri Nistaburi. Balairung dihias rapi, makanan disiapkan, dan undangan pun disebarkan ke seluruh negeri.

Pada hari yang telah ditentukan, berkumpullah para undangan memenuhi balairung. Hidangan pun diedarkan. Semuanya bergembira mendapat undangan dari baginda raja.

Setelah semua menikmati santapan yang lezat-lezat, raja pun duduk berbincang-bincang.

"Siapa-siapa di antara orang-orang besar yang biasa menerima gadaian?" tanya baginda.

"Daulat tuanku, hamba menerima gadaian tanah ladang."

"Hamba biasa menerima gadaian emas dan perak."

Semua pun mengemukakan gadaian yang biasa diterimanya. Hanya satu orang saja yang duduk dengan gelisah. Mangkubumi pun datang mendekati orang itu.

"Hai saudagar, mengapa Saudara diam saja."

"Hamba sedang makan sirih, tuanku."

"Baiklah ceritakan kepada baginda gadaian apa yang Saudara gadaikan."

Akhirnya orang itu pun menjelaskan kepada baginda raja bahwa ia menerima gadaian batu permata.

Baginda raja berbisik kepada mangkubumi, "Coba minta kantung kain permata pada saudagar yang mengadukan perkara tempo hari, lalu ajak saudagar yang baru kita tanya tadi ke tempat sunyi. Tanyakan ia dan jangan ia berdusta."

Mangkubumi menjalankan perintah raja. Diperlihatkan-

nya kantung kain pemilik permata kepada penerima gadai itu. Karena ia merasa sudah ketahuan, saudagar itu pun mengakui bahwa memang itulah kantung kain yang berisi permata yang diterimanya sebagai barang gadai.

Setelah pesta usai, semua pulang ke rumah masing-masing. Saudagar penerima gadai melangkah dengan lesu. Ia khawatir, raja pun mungkin sudah mengetahui ulahnya, menyembunyikan milik orang lain.

Setiba di rumah, diambilnya kotak permata, dimasukkan zamrut, yakut, intan biduri, dan permata lain yang bagus-bagus, termasuk kemala yang disembunyikannya dari barang gadaian. Kemudian kotak itu ditutup rapi dan dihias.

Keesokan harinya, pergilah saudagar itu menemui menghadap baginda raja di istana. Ia bermaksud akan mempersembahkannya ke hadapan baginda raja. Dengan begitu, ia bermaksud melepaskan diri dari rasa malu karena perbuatannya menyembunyikan permata orang lain telah diketahui oleh raja. Akan tetapi, ia yakin baginda tidak tahu bagaimana rupa permata itu.

"Hai saudagar, apa ini?" tanya baginda raja ketika saudagar itu menyerahkan kotak kecil berisi permata dengan anak koncinya.

"Daulat tuanku, inilah persembahan hamba. Mudah-mudahan tuan hamba berkenan menerimanya."

Raja hanya mengangguk, menerima kotak itu dan menyerahkannya kepada mangkubumi. Saudagar itu pun pulanglah dengan perasaan yang agak lega.

Baginda raja mengerti, saudagar itu licik sekali. Oleh karena itu, dipanggilnya mangkubumi, "Mamak mangkubumi, suruh orang panggilkan saudagar yang kehilangan permata itu."

Orang pun memanggil saudagar yang dulu melaporkan

kehilangan permata yang digadaikannya. Setelah saudagar tiba di istana dan menghadap baginda raja, ia pun menyembah dengan hormat.

Baginda Raja Budak menyuruh biduanda mengambilkan kotak kecil yang diberikan oleh saudagar penerima gadai. Kemudian baginda memanggil saudagar yang kehilangan permata itu agar duduk mendekat.

"Saudagar, inikah permata saudagar yang hilang?" tanya baginda raja sambil mengeluarkan sebutir permata.

"Daulat tuanku, bukan itu," jawab saudagar tadi.

"Atau yang ini?" tanya Raja Budak sambil memperlihatkan permata yang berwarna biru tua, sebesar kelereng.

"Juga bukan, tuanku."

Begitulah terus, satu per satu permata yang ada di dalam kotak itu dikeluarkan baginda dan ditanyakan kepada saudagar. Akan tetapi, semuanya dinyatakan bukanlah permatanya yang hilang waktu digadaikan.

Tinggal satu permata yang ada di dalam kotak. Ukurannya agak besar, hampir sebesar telur ayam. Batu permata itu yang paling besar di antara batu lain di kotak itu. Warnanya pun paling indah, berkilau-kilau kena cahaya. Perlahan-lahan baginda raja mengangkat batu permata itu.

"Yang ini, barangkali," tanya baginda lagi.

"Benar. Benar itu milik hamba, tuanku," kata saudagar dengan suara gugup, "Itulah yang ditukar orang dengan batu lain."

"Kalau benar ini permata saudagar, terimalah," kata baginda sambil menyerahkan kemala itu ke tangan mangkubumi untuk disampaikan kepada saudagar.

"Daulat tuanku, terima kasih atas karunia tuanku," sembah saudagar setelah menerima batu kemalanya.

"Mamak mangkubumi, kembalikan peti dengan permata

ini kepada saudagar yang mengirimkannya kemari. Masukkan kembali batu yang dijadikannya penukar permata saudagar itu tadi."

Setelah memberi sembah, keduanya pun mengundurkan diri dari istana dan menuju rumah.

Setelah mangkubumi menerima permata yang menjadi penukar kemala tadi dan memasukkannya ke dalam kotak, pergilah ia ke rumah saudagar penerima gadai akan mengembalikan kotak itu.

Saudagar itu terkejut menerima kedatangan mangkubumi. Lebih terkejut lagi karena persembahannya dikembalikan oleh baginda raja.

Mangkubumi tidak lama di rumah itu. Tuan rumah pun bergegas masuk dan membuka kotak permata yang dikembalikan baginda raja. Lemaslah kakinya ketika ia mengetahui bahwa batu permatanya yang dulu dimasukkan ke dalam kantung kain milik orang yang menggadaikannya, sekarang telah kembali. Kemala curiannya yang tadinya dimasukkan di antara permata yang diberikannya kepada raja, telah hilang.

"Raja tentu telah menukarnya kembali," pikir saudagar itu, "alangkah bijaknya beliau. Kalau tidak aku akan merasa malu sekali. Memang Raja Budak sungguh adil dan bijak."

Saudagar itu pun merasa malu karena salahnya. Tak lama kemudian, keluarga itu meninggalkan kota, pindah ke tempat lain.

4. RAJA BUDAK DAN RAJA DEWA KACA SERI LELA

Tersebutlah di dalam kisah akan negeri yang disebut Ansari. Rajanya adalah raja besar yang bernama Seri Sultan Ahmad Syah Indera. Banyak raja lain tunduk kepadanya dan berkhidmat kepadanya. Raja ini mendengar cerita orang akan kecantikan Raja Budak, raja elok tiada banding, pemurah dan adil kepada rakyatnya. Ingin benar ia mempersunting Raja Budak itu. Oleh karena itu, dimintanya mangkubumi membuat surat untuk melamar Raja Budak.

Baginda Seri Sultan Ahmad syah Indera sangat setuju dengan isi surat yang dibuatkan oleh mangkubuminya. Setelah itu dimintanya orang menyiapkan lancang dan pencalang, serta memuatinya dengan beberapa puluh pakaian, dan barang-barang indah. Lima puluh dayang-dayang akan mengantarkan bingkisan itu, dipimpin oleh dua orang anak raja, yaitu Raja Tahar Syah dan Raja Maheran Syah.

Iring-iringan itu pun turun ke kapal, dan setelah siap semua maka bertolaklah mereka ke negeri Nistaburi. Beberapa lamanya mereka berlayar sampailah mereka di muka pelabuhan negeri tujuan itu. Orang di kapal pun memasang meriam sebagai tanda.

Syahbandar menjadi terkejut. disangkanya ada musuh menyerang. Ia pun pergi melapor kepada mangkubumi.

"Kirim mata-mata ke kapal dan selidiki siapa mereka, serta ke mana tujuannya," perintah mangkubumi.

Mata-mata pun naik ke tiga buah perahu dan mendekati kapal. Mereka bertanya siapa nama nakhoda mereka, serta ke mana tujuan mereka itu.

"Kami dari negeri Ansari," sahut orang di kapal, "kami utusan Seri Sultan Ahmad Syah Indera. Kami datang akan meminang Tuan Putri Raja Budak."

Mata-mata pun kembali kepada syahbandar. Lalu, syahbandar menyampaikannya kepada mangkubumi.

Segala menteri, hulubalang, duduk bersama dengan Bendahara Budak, Temenggung Budak, Menteri Budak, Laksamana Budak, Kadi Budak, dan Bintara Budak menyambut utusan dari Raja Ahmad syah. Mangkubumi kemudian menyuruh Menteri Budak dan Laksamana Budak bersama dua puluh hulubalang dan rakyat sekalian menyambut ke pantai.

Surat dari negeri Ansari pun dibawa dengan kebesaran ke istana, dengan gajah dan payung emas. Utusan pun mengemukakan maksudnya. Raja Budak mendengarkan dengan tertib, dan sesudah itu utusan dengan segala dayang-dayang itu dijamu dengan semestinya.

Tiga hari setelah kedatangan utusan, Raja Budak dengan segenap menteri, hulubalang, mangkubumi dan segenap pembesar istana berhimpun di balairung. Utusan dari Ansari pun datang menghadap baginda raja.

Setelah semua terkumpul, berkatalah baginda Raja Budak, "Adinda, ambillah segala bingkisan Saudara kita Raja Ahmad Syah dan bawalah kembali. Satu pun tiada kita terima. Katakanlah kepadanya, jika dia dapat memenuhi kehendak kita, maulah kita dipersuntingnya."

Maka menyembahlah kedua anak raja itu, "Daulat tu-

anku, apatah yang tuanku kehendaki itu?"

"Pertama, pohon dengan dua belas dahan dan dahan itu punya dua belas nama, rantingnya tiga puluh pada sedahan, nama tiangnya tujuh, dan buahnya satu, serta bunganya kuning bertaburan. Satu lagi, lima orang bersaudara berlayar membawa modal berkeluarga. Modal itu tidak digunakan untuk makan, kecuali untuk keperluan menikah itu. Mereka sampai di suatu negeri. Yang tua menikah dengan biaya dua puluh, adiknya sembilan belas, berikutnya delapan belas, tujuh belas, dan enam belas. Mereka berlayar lagi dan tiba di suatu negeri, lalu mereka kawin lagi. Yang tua memerlukan biaya dua puluh, adik-adiknya sembilan belas, delapan belas, tujuh belas, dan enam belas. Kita minta putra raja itu sebutkan berapa belanja masing-masing itu." Masih banyak lagi permintaan Raja Budak yang sangat mengherankan kedua utusan dan para menteri hulubalang yang hadir.

Akhirnya kedua utusan itu pun kembali ke negerinya bersama pengiring dan barang-barang bingkisannya yang ditolak.

Segala kejadian di Nistaburi disampaikan oleh utusan tadi kepada rajanya. Mendengar itu, Raja Ansari hanya diam saja.

Diceritakan orang, sesudah kedua utusan itu, masih ada tujuh orang lagi putra raja yang berminat kepada Raja Budak. akan tetapi, tak satu pun yang diterima, karena tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan Raja budak. Mereka pulang kembali ke negeri masing-masing. Hanya raja Syah Johan, Raja syah Pahlawan, dan Raja Dewa Jaya Indra tiga bersaudara yang langsung membuang diri, hidup mengembara. Mereka malu akan pulang ke negerinya.

Dalam pada itu, di Benua Cintamaya, di sebuah kerajaan yang amat besar, rajanya mempunyai dua orang anak:

seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang perempuan sangatlah elok parasnya. Yang putra pun sangatlah tampan, bernama Dewa Kaca Seri Lela Panah Makrifat. Ia mempunyai seekor burung yang bernama Sepah Putri yang pandai berbicara.

Pada suatu hari, Dewa Kaca Seri Lela berkata kepada burungnya bahwa ia sangat menyayanginya, tetapi tak ada balasan dari burungnya itu. Mendengar itu, burung itu pun menyembah, lalu meminta izin tiga hari akan mencari sesuatu untuk dipersembahkan kepadanya.

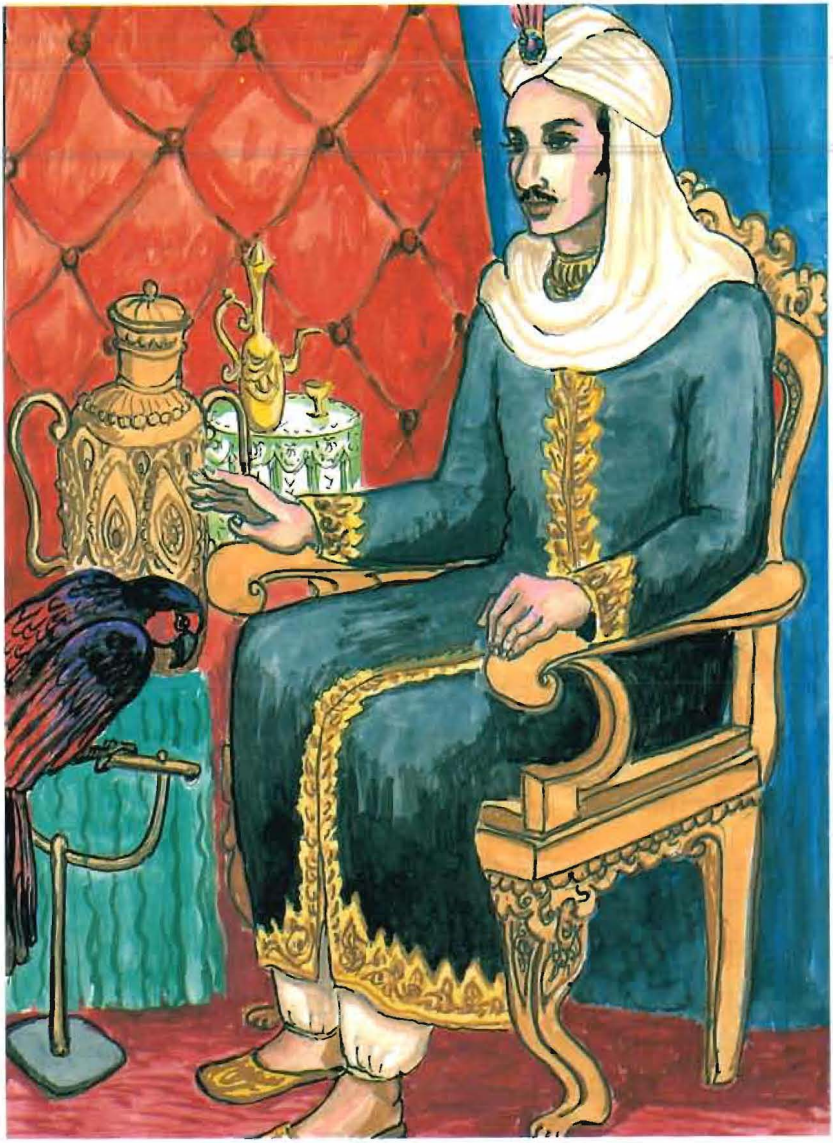
Setelah mendapat izin, burung yang cerdik itu terbang ke berbagai negeri. Pada akhirnya sampailah ia di taman yang indah di Nistaburi. Burung Sepah Putri kemudian hinggap di jendela dan berpantun untuk Raja Budak.

Naga dihunting dinihari
Pakaian raja Dewa Angkara
Jika berbanding seri negeri
seperti kambis madu segara

Maka dayang-dayang pun banyak yang senang mendengar burung pandai berbicara. Ada yang mencoba menangkap dan mencari tali jerat. Melihat itu, burung tadi kembali berpantun:

Dayang wai jangan mencari tali
Beta pesan bangat hendak kembali
sebab pun beta menghadap duli
dititahkan oleh raja yang asali

sebab tidak duduknya lena,
beta dititah raja yang gana
melihatkan arif dan bijaksana
kalau kemudian itu menjadi sempurna



Setelah semua terkumpul, berkatalah Baginda Budak "Adinda, ambillah segala bingkisan saudara kita Raja Ahmad Syah dan bawalah kembali

Raja Dewa Kaca Seri Lela
Eloknya tidak dapat dicela
Cahayanya bagai ratna kemala
Arifnya tidak lagi bersalah

Majelisnya tidak lagi bertara
sikap seperti batara indera
siapa memandang hatinya lara
hilanglah akal budi bicara

Banyaklah dayang yang tertawa terpingkal-pingkal melihat kelakuan burung jenaka. Baginda Raja Budak bertanya siapakah tuan burung itu. Maka burung Sepah Puteri berpantun lagi:

Tanam dardap pohon berduri
tumbuh di pusu jangan dibakar
Jika bijak bertemu jauhari
seperti susu dengan sakar

Pada saat itulah burung tadi menyatakan bahwa ia adalah utusan Raja Dewa Kaca Seri Lela, sambil memuji-muji kebaikan tuannya.

"Mengapa tuanku tidak mau bersuami?" tanya burung itu lagi.

"Karena orang tidak memenuhi permintaanku, tidak dapat memecahkan soal yang kita berikan," kata Raja Budak lagi. Lalu diceritakanlah segala pertanyaan yang diajukan kepada anak-anak raja yang ingin berkenalan.

"Apakah yang tuanku minta?" tanya burung lagi.

Titah baginda raja lagi, "Pertama aku minta sifat sehari bulan, sepohon dahannya dua belas ranting tiga puluh pada sedahan, buah sebutir, bunganya kuning bertaburan. Banyaklah yang aku minta, tak satu pun dapat menjawab. Bagaimana aku dapat bersuami?"

"Daulat tuanku, semuanya pinta tuanku kepada paduka kakanda itu belaka tuanku dan fakir berupa saudagar itu pun di negeri kakanda itu ada dan saudagar berupa fakir itu pun banyak duduk di bawah kakanda," kata burung Sepah Putri lagi.

Setelah membujuk Raja Budak, burung itu pun kemudian meminta diri akan kembali menemui tuannya. Dengan segera terbanglah ia kembali menghadap raja Dewa. Segala yang dilihatnya di Nistaburi diceritakan oleh burung itu kepada Raja Dewa.

Mendengar cerita itu, Raja Dewa Kaca Seri Lela menjadi tertarik. Ia memutuskan akan pergi ke Nistaburi. Dipanggilnyalah kudanya yang bernama Ranggi Sepa. Kuda itu pun datang dengan segera.

"Hai, kudaku. Segeralah engkau terbangkan aku. Aku hendak ke Nistaburi," kata Raja Dewa Kaca kepada kudanya. Lalu ia pun naik ke punggung kuda.

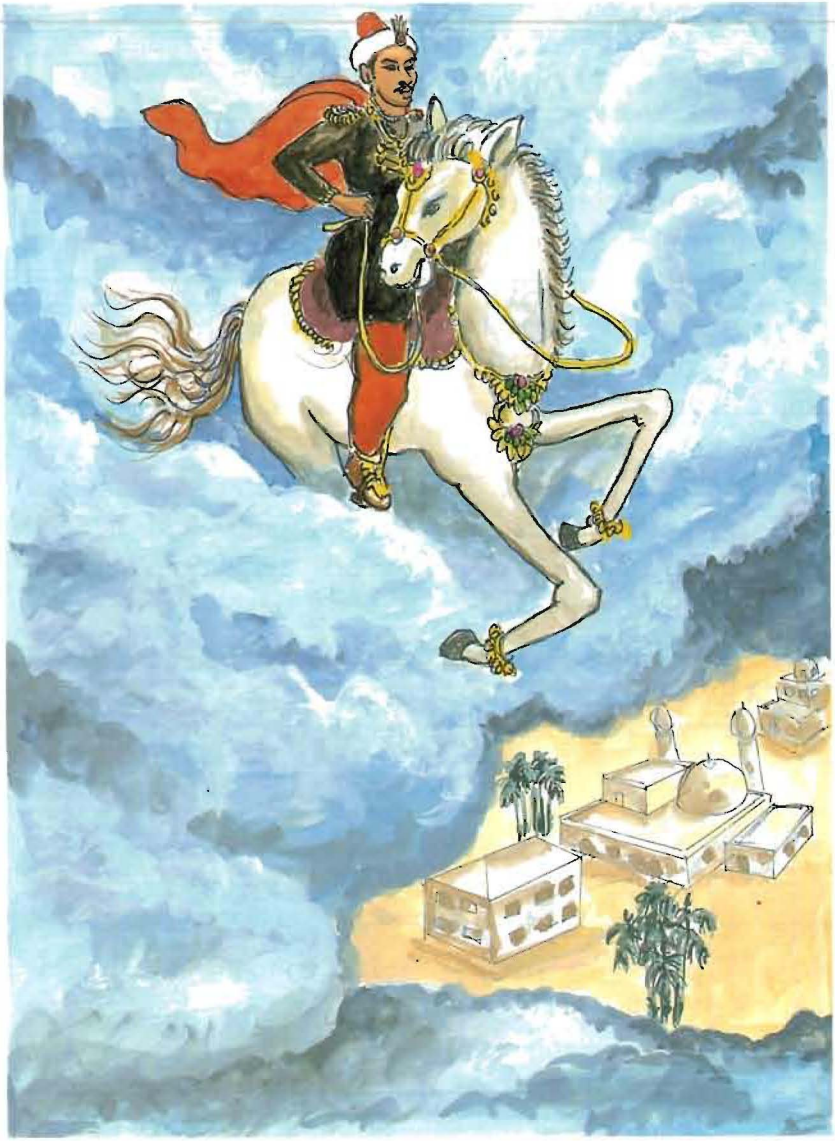
Secepat kilat kuda itu terbang sehingga dalam waktu singkat saja sampailah mereka di istana Raja Budak.

Burung Sepah Putri masuk ke istana memberitahukan kedatangan Raja Dewa Kaca yang bermaksud menjawab masalah yang akan diajukan Raja Budak. Kebetulan pada waktu baginda raja sedang dihadap oleh segala dayang-dayang istana.

Raja Budak mempersilakan tamunya masuk, dan ia pun memanggil Bendahara Budak dan Temanggung Budak.

"Hai saudaraku berdua," kata baginda raja begitu kedua menteri itu datang, "Duduklah tuan menghadap raja Dewa Kaca Seri Lela karena paduka itu akan menjawab pertanyaan kita."

Tamu dari jauh itu kemudian diundang makan minum oleh Raja Budak. Setelah selesai, dimulailah pengajuan per-



Secepat kilat kuda itu terbang sehingga dalam waktu singkat saja sampailah mereka di Istana Raja Budak.

tanyaan yang harus dijawab oleh orang yang ingin berkenalan dengan raja perempuan itu.

"Ya anak raja," kata baginda Raja Budak memulai, "Apa yang lebih besar daripada bumi dan langit?"

"Yang lebih besar daripada bumi dan langit adalah hawa nafsu segala kafir," jawab Raja Dewa.

Banyak lagi pertanyaan yang seperti itu. Akan tetapi, ada juga pertanyaan yang kelihatannya seperti main-main saja.

"Apakah pohon yang dahannya dua belas, masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri; di tiap dahannya ada tiga puluh ranting dengan namanya hanya tujuh, bunganya kuning bertaburan, dan buahnya satu?" tanya Raja Budak lagi.

"Tuanku, pohon dan dahan, serta ranting adalah satu tahun dengan dua belas bulan dan tiga puluh hari, dengan namanya yang tujuh. Bunganya adalah semua bintang dan buahnya adalah matahari."

Semua pertanyaan Raja Budak dapat dijawab oleh Raja Dewa yang cerdas.

Akhirnya, Raja Dewa memohon diri akan pulang ke negerinya. Lalu, ia pun naik ke punggung kudanya yang dapat terbang itu.

Setiba di Cintamaya, Raja Dewa menceritakan pengalamannya di Nistaburi kepada ayahandanya. Oleh karena itu, orang pun sudah mulai menyiapkan barang yang akan dijadikan antaran ke Nistaburi. Sultan Cintamaya memerintahkan Raja Indra tiga bersaudara dengan tujuh ratus dayang mengantarkan persembahan itu.

Ratusan kapal berlayar dan setelah beberapa waktu sampailah mereka di negeri yang dituju. Ketiga anak raja itu disambut oleh orang Nistaburi. Ketiganya terus tinggal di situ karena Raja Dewa sudah siap juga akan ke Nistaburi.

Pada suatu hari sampailah rombongan Raja Dewa Kaca yang akan menikah dengan Raja Budak. Para pegawai istana Nistaburi beserta rakyat sekaliannya berjaga-jaga selama empat puluh hari empat puluh malam. Maka pada saat yang telah ditetapkan dipersandingkanlah kedua mempelai yang elok dan tampan itu. Gajah, iringan gamelan, dan berbagai hiburan meramaikan pesta itu. Raja-raja dari negeri jauh dekat datang ke Nistaburi.

Mangkubumi Nistaburi memberitahukan akan kedatangan musuh kepada Raja Dewa. Akan tetapi baginda raja tidaklah takut. Raja Dewa mengeluarkan kesaktiannya. Berjajar pasukan jin, peri, dewa datang di tanah lapang. Semuanya menanti perintah raja mereka.

Setelah mendengar perintah Raja Dewa Kaca maka pasukan jin dan peri itu menuju tepi pantai. Di situ kelihatan barisan musuh yang besar jumlahnya. Jin dan peri yang tidak tampak oleh mata menyerang barisan musuh. Sekali terjang ribuan yang rebah. Karena tidak tampak pihak yang menyerang, bagi orang biasa seolah-olah pasukan musuh itu saling hantam.

Pertempuran itu memang tidak seimbang. Pihak penyerang ke Nistaburi tidak kuasa melawan jin dan peri. Banyak yang menyerah dan ada juga yang kembali ke negerinya kembali. Dengan begitu, peperangan pun berakhir dengan kemenangan Raja Dewa.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dari tahun ke tahun, Raja Dewa suami istri memerintah dengan adil. Dalam waktu yang sudah berlalu sekian lama, suami istri itu pun mempunyai tiga orang putra, yaitu Dewa Asmara, Dewa Komar, dan Dewa Prabu Indera.

Dalam pada itu, negeri Kufah dan negeri Syam tidak mempunyai raja karena raja telah wafat. Mangkubumi kedua

negeri itu pun berunding akan memohon putra raja Nistaburi untuk dirajakan di Kufah dan Syam. Kedua mangkubumi sepakat.

Berangkatlah iring-iringan kapal dari Kufah dan Syam yang mengantar perlengkapan raja-raja menuju Nistaburi. Tentu saja, syahbandar menjadi terkejut ketika melihat armada besar itu di muka pelabuhan. Pada pikirannya, ada lagi musuh yang akan menyerang mereka. Maka mata-mata pun mendekat ke kapal dan menanyakan asal-usul mereka. Ternyata, mereka adalah kapal darui Kufah dan Syam dengan maksud meminta putra mahkota Nistaburi menjadi raja di sana.

Menteri hulubalang, dan orang-orang besar pun naiklah ke darat akan membawa persembahan, mengiringi mangkubumi negeri Kufah dan Syam menemui sultan Nistaburi.

Setiba di istana, di dekat tumpukan barang persembahan, kedua mangkubumi pun menyatakan hormatnya.

"Hai Saudaraku dan tuan-tuan sekalian," kata raja Nistaburi, "Apa kehendak tuan hamba datang sekalian ini karena negeri hamba ini bukanlah benua besar."

Lalu mangkubumi tamu itu pun menceritakan tujuannya. Setelah itu, mereka pun dijamu dengan segenap upacara kehormatan. Pada saat jamuan itu ketiga anak raja pun dijulang oleh inang pengasuhnya. Semua memandangi mereka dengan kagum.

Ketika Raja Nistaburi berkata, "anak-anakku, kedua mamanda ini akan mengajak dua di antara kalian menjadi raja di Kufah dan Syam. Bagaimana pendapat kalian?"

Dewa Asmara dan Dewa Komara langsung menyembah dan menjawab, "Daulat Ayahanda, mana titah, anakanda junjung."

Segala sesuatu mulai dipersiapkan dan kemudian setelah



Pertempuran itu memang tidak seimbang. Pihak penyerang ke Nistaburi tidak kuasa melawan jin dan peri.

tiba saatnya berangkatlah kedua putra raja itu bersama mangkubumi masing-masing negeri Kufah dan Syam.

Setelah beberapa lama di perjalanan sampailah iring-iringan itu di tempat yang dituju. Kedua anak raja itu pun dijadikan raja dengan gelarnya Seri Sultan Syah Adi Johan Arifin, dan seorang lagi Seri Sultan Alam Johan Pahlawan. Yang pertama duduk di Kufah, dan yang kedua di negeri Syam. Mereka memerintah dengan adil dan bijak sehingga negeri pun bertambah-tambah ramai. Perdagangan makin menjadi.

Demikianlah akhirnya, Raja Budak sebetulnya keturunan raja di Kufah. Ayahandanya mengembara sebagai saudagar sebelum menetap di Nistaburi. Kemudian, Sifat Akal diangkat menjadi raja di Nistaburi dengan sebutan Raja Budak. Sekarang, salah seorang anaknya kembali ke negeri asal mereka, menjadi raja dengan gelar Seri Sultan Syah Adi Johan Arifin.

07 -3163

PERPUSTAKAAN
PEMBINAAN
KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001258